

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER AGAMA ISLAM DALAM KALANGAN MASYARAKAT KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO

Khoiriyah¹, Siti Saudah², Sylvia Agustin³, Rodiyatul Maula⁴, Benny Prasetya⁵
STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email : riyaahmad89@gmail.com¹, saudah981001@gmail.com²,
sylviaagustin765@gmail.com³, rodiyatul.maula37@gmail.com⁴,
prasetiyabenny@gmail.com⁵

Abstrak

Mayangan merupakan sebuah desa yang sangat religius. Desa yang terletak di tepi laut ini kaya akan hasil laut, terbukti dengan 90% mayoritas masyarakat Mayangan yang bekerja di laut. Hampir seluruh masyarakat Mayangan beragama Islam, karenanya pendidikan karakter dari generasi ke generasi menjadi semakin relevan di sini. Selain itu, untuk menjaga pendidikan karakter, orang tua di daerah pesisir pantai cenderung lebih memilih pendidikan pesantren daripada pendidikan formal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan skala pendidikan karakter keagamaan yang terdapat pada masyarakat Mayangan, dan pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model analisis dan studi lapangan dengan wawancara. Hasil penelitian ini menentukan bahwa masyarakat mayangan memiliki nilai-nilai luhur dan tradisi yang menjaga desa tersebut agar tetap hidup hingga saat ini seperti nilai-nilai agama, kedisiplinan, ketekunan, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan jiwa sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini diturunkan dari generasi ke generasi, diajarkan secara informal, dan menghasilkan orang-orang yang berakhlak mulia. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Mayangan antara lain agama, disiplin, ketekunan, cinta tanah air, ramah lingkungan dan jiwa sosial yang tinggi. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Mayangan masih melakukan budaya petik laut setiap tahun karena terkandung nilai-nilai mulia dan luhurnya.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama, Dikalangan Masyarakat

Abstract

Mayangan is a very religious village. This village, which is located by the sea, is rich in marine products, as evidenced by 90% of the majority of the Mayangan people working

at sea. Almost all Mayangan people are Muslim, therefore character education from generation to generation is becoming increasingly relevant here. In addition, to maintain character education, parents in coastal areas tend to prefer pesantren education to formal education in general. This study aims to describe the scale of religious character education found in the Mayangan community, and the pattern used in this study is a qualitative analysis model and field study with interviews. The results of this study determine that the Mayangan community has noble values and traditions that keep the village alive today such as religious values, discipline, perseverance, love for the homeland, care for the environment, and a high social spirit. These values are passed down from generation to generation, taught informally, and produce people of noble character. The values contained in the Mayangan community include religion, discipline, perseverance, love for the homeland, environmental friendliness and a high social spirit. Based on these data, this study shows that the Mayangan people still practice sea picking culture every year because it contains noble and noble values.

Keywords : Value of Character Education, Religious Education, Among the Community

PENDAHULUAN

Semakin pentingnya pendidikan berbanding terbalik dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini. Dunia pendidikan akhir-akhir ini mengalami kemunduran dalam yang sepadan dengan tantangan pendidikan yang harus dihadapi semua lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi saat ini (postmodernisme)(Ali, 2021)(Syafitri, 2019)(Knowles et al., n.d.), dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu dasar utama pendidikan karakter.

Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik setelah siswa mulai mengembangkan kepekaan agama, sehingga mata kuliah PAI menjadi salah satu pelajaran pengampu pendidikan karakter(Rofi et al., 2019)(Ainiyah, 2013)(Rofi et al., 2019). Tantangan saat ini berupa dampak negatif yang perlu ditanggulangi terkait dengan kemerosotan moral yang terjadi pada sebagian individu dalam masyarakat. Modernisasi membawa perubahan besar dalam gaya hidup masyarakat, sementara manusia dijematani dengan penuaan, sedangkan modernisasi menyebabkan sengketa sosial. (Nasri Kurnialloh, 2012).

Menyikapi krisis pembaharuan, peran pendidikan agama menduduki tempat yang sangat penting dalam memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat, khususnya mengenai kerusakan moral (Zabala, 2017) (Nata, 2018). Ada beberapa indeks yang menghambat keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah dan di masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan dan hambatan antara pemahaman agama dengan perilaku beragama di masyarakat. Perilaku yang diharapkan seperti berkelahi, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan dan pergaulan bebas (Asmaun Sahlan, Muhibuddin Hanifah, 2010). Perilaku ini menjadi tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dicapai dalam pendidikan. Terbukti bahwa di masyarakat Mayangan mayoritas masyarakatnya tidak bersekolah formal dan pendidikan umumnya sangat rendah dengan penekanan pada penegakan norma dan aturan yang berlaku.

Adanya fakta dan indikator tersebut telah mengawali upaya para peneliti dan praktisi pendidikan untuk mereformasi dan memperbaiki sistem pendidikan kita yang semakin usang melalui rencana-rencana yang memungkinkan realisasi nilai-nilai agama siswa secara kritis dan berkesinambungan (Asmaun Sahlan, D. Brighthouse, J, Woods bahwa 2010). mereka harus terlebih dahulu mempelajari bahaya dekadensi moral dan modernitas di mata generasi mendatang (Riza Faishol, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, 2021) (Asmani, 2013), Hal lain yang dapat dijadikan sebagai penguatan yang dapat dilakukan lembaga pendidikan: proses sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstra dan penguatan dengan nilai-nilai agama yang beradab. (Usman, Zamzami, 2015).

Oleh sebab itu, pengajaran tidak langsung nilai-nilai moral dan norma-norma sosial melalui pendidikan agama, terutama Islam, dalam pendidikan Indonesia harus selalu diterapkan untuk mencapai pendidikan yang diharapkan. Menurut Kurnialoh tahun 2015, bersumber pada Al-Qur'an dan Al Hadits, ada tiga aspek dari berbagai nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan secara intensif untuk membentuk budaya agama, yaitu :1) dimensi keimanan, ketaqwaan dan akhlak tercermin dalam ibadah dan amalan Muamalah. 2) aspek budaya, aspek yang berkaitan dengan individualitas muslim yang mandiri dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan negara; 3) dimensi kecerdasan, dimensi yang terkait dengan perkembangan pribadi menuju kemampuan yang lebih besar. Seperti kaya, kompeten, bijaksana, taat, bernilai, terlatih, etos kerja, dan inovatif.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam memerlukan upaya atau metode untuk menyesuaikan pengajaran nilai-nilai tersebut (Zulkarnain, 2008). Oleh sebab itu, terdapat berbagai cara pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: 1) keteladanan, bimbing dengan memberi contoh dengan memberi siswa ide untuk menjalankan apa yang mereka lihat 2) pembiasaan, pembiasaan sangat efisien. Karena melakukannya sejak dini melatih kemampuan anak Anda. 3) Konseling adalah suatu bentuk penanaman fleksibel yang dapat dilakukan oleh pendidik kapanpun dan dimanapun mereka melihat seorang siswa berperilaku tidak baik. 4) Punishment/hukuman, bentuk penanaman nilai dalam pelajaran ini dimaksudkan untuk mengapit metode pembelajaran guna mencapai target yang diharapkan (Ansori, dkk. 2017).. Pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam yang tepat dan akurat membawa budaya religius ke dalam lingkungan sekolah. Secara teori, PAI adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh pembimbing untuk melengkapi peserta didik dengan pendidikan, apresiasi, pendalaman, dan karya inovatif dalam mengamalkan ajaran agama Islam. (Hidayah, 2018)(Solichin, 2007).

Oleh karena itu, dari sudut pandang pendidikan agama, pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan pembentukan karakter. Jika berbicara tentang pendidikan akhlak, terdapat perbedaan pendapat, pendidikan akhlak berkaitan dengan ajaran Timur dan Islam dan pendidikan karakter lebih kepada pengajaran budaya barat, yang sebenarnya hal tersebut tidak perlu di perselisihkan (Wardanik et al., 2021). Budaya-budaya religius di sekolah yaitu: senyum sapa dan salam, Saling Menghormati dan Toleransi, Sholat Duha, Sholat Istigosa dan Jamaah, Tadarus al-Quran (Asmaun Sahlan, 2010).. Salam dan sapa dari segi budaya menunjukkan kedamaian, kesopanan, toleransi, toleransi, dan rasa hormat di lingkungan sekolah. Sikap saling menghormati dan toleransi ini sesuai dengan konsep ukhuwa dan tawadlu' dalam ajaran Islam. Sholat Duha, Sholat merupakan bentuk ibadah wajib bagi seluruh orang Islam (Abdul Khobir, 2019).

Kaitannya dengan pendidikan menjadi budaya religius masyarakat yang memberi nilai tambah bagi keluarga. Islam menganjurkan bahwa mereka yang ingin belajar harus mensucikan tubuh dan pikiran mereka. Istighosah dan doa sebenarnya untuk Taqqarub atau untuk mendekati Allah dengan tujuan meminta uluran tangan kepada Allah. Tadarus al Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Solikhah, 2016). Tadarus al Qur'an mempengaruhi siswa dengan cara berikut: sikap positif, ketenangan, perhatian verbal, istiqamah, dan kemudian

mempengaruhi hasil kinerja siswa. Sebagaimana dikemukakan Zulkarnain (2008:64), praktik pendidikan tidak hanya melakukan sistem transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan proses transfer nilai (transfer of values), terutama nilai-nilai agama.

Perkembangan sosial dan moral remaja dan dewasa dipengaruhi oleh sikap orang tuanya sejak kecil. Perkembangan moral adalah pembentukan watak dan perilaku. Pertumbuhan berada pada jalurnya dan faktor-faktor yang mendukungnya berada pada jalurnya dan menghasilkan hasil yang positif jika faktor penunjangnya juga berjalan baik. (Anisah, 2011)(Ali, 2021).

Pengembangan karakter di sekolah dasar selama pembelajaran online membutuhkan perhatian dan dukungan khusus. Permasalahan yang bertambah dalam wacana pendidikan karakter mengaitkan banyak hal, baik materil maupun pendidikan. Wacana tersebut terkait tentang 'apa' yang diajarkan dan 'bagaimana' mengajarkannya (Fahroji, 2020)(Ari susandi, Siti Mas'ula, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian kami ini merupakan penelitian model kualitatif analisis dan wawancara terhadap kalangan masyarakat pesisir pantai Subyek penelitian yaitu, masyarakat menengah kebawah yang rata – rata sebagai nelayan dan kalangan anak muda yang mayoritas sekolahnya terputus. Objek kajian yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter agama meliputi religious, disiplin, kerjakeras, peduli lingkungan, cinta tanah air dan memiliki semangat bersosial yang tinggi. Sumber informasi yang diperoleh dalam melakukan penelitian yaitu data primer dan sekunder. Metode penelitian menggunakan wawancara dan analisis. Kami memilih jenis wawancara semi terstruktur dengan mengumpulkan pendapat atau ide dari sumber data sehingga kami dapat mengumpulkan data secara lebih terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter agama islam yang tertanam dimasyarakat mayangan yaitu agamis, disiplin, kerjakeras, peduli lingkungan, cinta terhadap tanah air dan semangat bersosial yang tinggi (Riza Faishol, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, 2021)(M et al., n.d.)(M et al., n.d.). Hal tersebut dapat

dilihat dari aktivitas keseharian masyarakat mayangan disetiap acaranya selalu mengaitkan dengan keagamaan dan kekompakan masyarakat selalu terjalin antara masyarakat satu desa dengan yang lain. Pembentukan karakter ini menetap pada generasi masyarakat mayangan yang sudah turun – temurun(Sulkarnaen, 2018)(Zabala, 2017)(Zabala, 2017). Kesadaran beragama dan tipe orang-orang yang beriman dengan memperhatikan kondisi masyarakat mayangan di probolinggo dari dulu hingga saat ini, menilai bahwa pendidikan TPQ maupun pesantren yang dihasilkan dapat melahirkan sosok pribadi muslim-muslimah yang mandiri dan berkarakter Islam religius. Disini kami mendapatkan informasi dari enam keluarga informan yaitu, RS, AS, RY, FF, DI, NH. Berikut nilai pendidikan karakter yang saya teliti pada ke enam informan :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Tertanam dikalangan masyarakat mayangan untuk Membentuk Budaya Religius. Misalkan yang akhir – akhir ini yang lagi trend dikalangan masyarakat mayangan yaitu cinta para habaib (keturunan nabi). Walikotanya pun sekarang adalah keturunan nabi (Habaib) yaitu Habib Hadi Zainal Abidin sekaligus pengelola pondok pesantren Riyadlus Sholihin ketapang yang ada dikota probolinggo. Sebagaimana peneliti amati, ini memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan agamis, nilai-nilai pendidikan Islam mendarah daging di masyarakat mayangan sangat baik. Terutama kepada keluarga RS yang dimana keluarga ini memiliki budaya religius yang sangat tinggi, dalam keluarga RS memiliki dua anak kembar dan keduanya disekolahkan di pondok pesantren Milik Habib Hadi Zainal Abidin yaitu Pondok Riyadlus Sholihin. Dengan begitu keluarga RS berharap kedua anaknya tersebut mendapatkan ilmu agama serta ilmu pengetahuan yang seimbang.
Semua lembaga TPQ di sekitar Mayangan sering mengadakan kegiatan Quran Kotmil. Wilayah Mayangan memiliki beberapa Quran Godaan (TPQs), salah satu sekolah pendidikan agama yang tidak mengutamakan ilmu pengetahuan umum. Ini terlihat pada pendidikan Islam yang padat dimana menjadikan aktivitas keagamaan berlangsung rutin. Itu menjadi budaya dan tradisi, dan bisa terlihat kebiasaan sehari-hari disana sangat religius (terikat dengan Ketuhanan). Hal ini menunjukkan bahwa TPQ selain menjadi tempat untuk menambah ilmu, juga berfungsi sebagai tempat personalisasi peserta.

Melekatnya tradisi selamatan disetiap acara, misalkan acara petik laut yang setiap tahunnya diadakan, tujuh hari tahlilan sampai seribu hari kematian, sunatan, nikahan, pindah rumah dan masih banyak lagi.

2. Kedisiplinan di dalam komunitas mayangan. Disiplin berarti berakhlak mulia. Disiplin bagian kehidupan manusia. Sebab itu, kedisiplinan perlu diterapkan sehingga menjadi terbiasa. Seperti keluarga AS yang dimana keluarga tersebut tidak menerapkan kedisiplinan dalam keluarganya sehingga sangat berdampak kepada anggota keluarga tersebut. . Mereka berhasil di bidang profesional karena memiliki disiplin yang tinggi, dan mereka yang gagal karena memiliki disiplin rendah. Disiplinnya masyarakat mayangan yaitu mereka mampu mengatur waktu, padahal rata-rata kalangan mereka dulunya tidak bersekolah bahkan banyak sekali dari mereka buta huruf tetapi itu semua tidak membuat mereka menjadi sosok yang tidak baik.
3. Kerja Keras, dalam keluarga RY kedua orang tuanya sangat menerapkan perilaku kerja keras dalam keluarganya dimulai dari perilaku yang memperlihatkan sikap konsisten serta patuh pada perintah dan larangan, tersurat ataupun tersirat dimana telah diberlakukan di rumah. Sikap yang memperlihatkan tertib dan taat terhadap perintah dan larangan pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan matinya jaring pukat harimau.
4. Cinta Tanah Air, dalam keluarga FF sangat mengedepankan nilai – nilai pancasila seperti cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai sesama perbedaan agama yakni pola pikir, perilaku dan persepsi mendedikasikan keperluan bangsa dan bernegara melebihi keperluan diri atau kelompok.
5. Peduli lingkungan, dalam keluarga DI sering mengagendakan kegiatan dimana sikap dan perilaku masyarakat sekitar selalu berupaya tidak merusak lingkungan sekitar, kemudian berusaha memperbaiki setiap kerusakan yang telah menjadi-jadi. Misalnya, ada tempat/tong sampah di sekitar laut dan ditanamnya pohon bakau di tepi laut untuk mencegah gelombang besar.
6. Semangat sosial yang tinggi, jika dalam keluarga NH nilai Kepedulian sosial yang diterapkan dalam keluarga ini sangatlah baik, terbukti dengan adanya kejadian kapal karam pada tahun lalu, masyarakat mayangan rela menghabiskan waktu, tenaga dan materi untuk mencari korban tenggelam di punggung bukit/tengah

laut bersama tim Taruna Siaga Bencana (TAGANA) juga bekerja sama dengan polres setempat dan didampingi oleh beberapa tokoh masyarakat. Karena peduli sosial adalah wujud nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu menciptakan kehidupan rukun tentram di lingkungan mana saja.

KESEMPULAN

Untuk mengetahui serta memperjelas hasil penelitian dari ke enam keluarga yang kami wawancarai mengenai beberapa pola nilai – nilai pendidikan karakter pada keluarga tersebut, kami buat tampilan tabel dibawah ini :

Tabel 1. Enam nilai pendidikan karakter dalam keluarga informan

Keluarga	Deskripsi pola nilai pendidikan
RS	Budaya religius yang sangat tinggi
AS	Tidak menerapkan kedisiplinan dalam keluarganya
RY	Sangat menerapkan perilaku kerja keras
FF	Sangat mengedepankan nilai – nilai pancasila
DI	Berusaha untuk memperbaiki setiap kerusakan alam yang terjadi
NH	Nilai kepedulian sosial yang diterapkan dalam keluarga ini sangatlah baik

Dari tabel diatas kami dapat menarik kesimpulan bahwa pentingnya menerapkan nilai pendidikan karakter dalam keluarga agar kehidupan dalam bermasyarakat berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan, seperti religius, kedisiplinan, kerja keras, cinta tanah air, peduli lingkungan dan jiwa sosial yang tinggi. Dengan demikian penerapan pola nilai – nilai pendidikan karakter pada masyarakat cenderung lebih banyak didapatkan dari bagaimana melihat teladan keluarganya dalam kegiatan sehari – hari yang mereka lakukan di sekitar lingkungan tempatnya tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khobir. (2019). POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DIKALANGAN KELUARGA NELAYAN. *EDUKASIA ISLAMIKA JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, (4), 42–61.

- Ainiyah, and W. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Ali, M. (2021). Al-Qalam Al-Qalam. *Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 20–29.
- Ari susandi, Siti Mas'ula, B. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar:Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 31(1), 49–57.
- Hidayah, U. (2018). Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 69–81.
https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik%0APermata_ulya@yahoo.co.id
- Knowles, M. S., Iii, E. F. H., & Swanson, R. A. (n.d.). *Rangkuman Hasil Persentasi*.
- M, S. B., Bahri, S., Ag, M., & Agama, T. P. (n.d.). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA Dr. Syaiful Bahri M,Ag.*
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Riza Faishol, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, Y. S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6(11), 43–51.
- Rofi, S., Prasetya, B., Setiawan, B. A., Jember, U. M., Jember, U. M., & Info, A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan

Transformatif Kontemporer. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414.

Solichin, M. M. (2007). PENGEMBANGAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RANAH AFEKTIF M. Muchlis Solichin. *Tadris*, 2, 76–91.

Solikhah, R. A. (2016). Strategi Menciptakan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*. [http://digilib.uin-suka.ac.id/16078/1/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/16078/1/BAB_I_IV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)

Sulkarnaen, A. (2018). Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis. *Masyarakat Indonesia*, 43(2), 269–283. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/743>

Syafitri, N. (2019). *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Medan Belawan*.

Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazal i dan Abdullah Nashin Ulwan. *Jurnal Edumaspul*, 5(2), 480–487.

Zabala, J. (2017). UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA TIMUR DI DESA BANGUN JAYA KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR. In *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*.